



PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH YANG TRANSFORMASIONAL DAN HUMANIS TERHADAP KINERJA GURU DAN PRESTASI SISWA DI MIS SABILAL MUHTADIN PLUS

Rini Wahyuni Siregar¹, Alya Nazwa Nursyifa Rahma², Muhammad Rizky³, Riandi Tarigan Imelda Damanik⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli^{1,2,3,4}

riniwahyunisiregar33@gmail.com¹, alyanazwanursyifarahma@gmail.com², rizkycindy0114@gmail.com³,

mlddamanik@gmail.com⁴

Abstrak

Kepala madrasah memiliki peran penting dan strategis dalam mengarahkan serta meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana pengaruh gaya kepemimpinan transformasional dan humanis kepala madrasah terhadap kinerja guru serta prestasi belajar siswa di MIS Sabilal Muhtadin Plus. Kepemimpinan transformasional dicirikan oleh kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan menyampaikan visi yang jelas kepada para guru, sedangkan kepemimpinan humanis lebih menekankan pendekatan relasional yang hangat, penuh empati, serta memperhatikan kebutuhan pribadi setiap individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada guru dan pengambilan dokumentasi nilai akademik siswa. Sampel terdiri dari seluruh guru dan siswa kelas IV hingga VI. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel secara simultan maupun parsial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional dan humanis secara signifikan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja guru dan capaian belajar siswa. Gaya transformasional terbukti lebih berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru karena mampu mendorong semangat dan kreativitas dalam mengajar. Sementara itu, gaya humanis lebih kuat pengaruhnya terhadap prestasi siswa karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan memperhatikan aspek emosional siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perpaduan antara kepemimpinan transformasional dan humanis merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik dari sisi tenaga pengajar maupun hasil belajar siswa.

Kata Kunci; Kepemimpinan Transformasional, Kepemimpinan Humanis, Kinerja Guru, Prestasi Siswa, Madrasah.

Abstract

The principal of an Islamic school has an important and strategic role in directing and improving the quality of education in Islamic schools. This study aims to explore the extent to which the principal's transformational and humanistic leadership styles influence teacher performance and student learning achievement at MIS Sabilal Muhtadin Plus. Transformational leadership is characterized by the leader's ability to inspire, motivate, and convey a clear vision to teachers, while humanistic leadership emphasizes a warm, empathetic relational approach and attention to the personal needs of each individual. This study uses a quantitative approach with a correlational design. Data were collected through distributing questionnaires to teachers and documenting students' academic grades. The sample consisted of all teachers and students in grades IV to VI. The analysis technique used was

multiple linear regression to measure the influence of each variable simultaneously or partially. The research findings indicate that transformational and humanistic leadership styles significantly have a positive impact on improving teacher performance and student learning achievement. The transformational style has been shown to be more influential in improving teacher performance because it fosters enthusiasm and creativity in teaching. Meanwhile, the humanistic style has a stronger influence on student achievement because it creates a pleasant, safe learning environment and pays attention to students' emotional aspects. Overall, the results of this study confirm that the combination of transformational and humanistic leadership is an effective approach to improving educational quality, both in terms of teaching staff and student learning outcomes.

Keywords; Transformational Leadership, Humanistic Leadership, Teacher Performance, Student Achievement, Madrasah.

PENDAHULUAN

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam spiritual dan moral. Dalam mencapai tujuan tersebut, kepemimpinan kepala madrasah menjadi salah satu faktor penentu utama keberhasilan proses pendidikan. Kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai motivator, inovator, dan teladan bagi seluruh warga madrasah.

Salah satu gaya kepemimpinan yang dinilai mampu menjawab tantangan dunia pendidikan saat ini adalah gaya kepemimpinan transformasional, yaitu gaya yang mampu menginspirasi dan memotivasi guru untuk bekerja melampaui standar yang diharapkan melalui visi, pengaruh ideal, dan perhatian individual. Sementara itu, gaya kepemimpinan humanis menekankan pada pendekatan yang mengedepankan hubungan antarpribadi, rasa empati, serta kepedulian terhadap kondisi emosional dan kebutuhan personal guru dan siswa.

Dalam konteks MIS Sabilal Muhtadin Plus, kepala madrasah menunjukkan karakteristik kepemimpinan yang menggabungkan dua pendekatan tersebut. Hal ini terlihat dari meningkatnya kinerja guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta meningkatnya prestasi akademik siswa dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut guna mengetahui sejauh mana gaya kepemimpinan kepala madrasah berkontribusi terhadap kedua aspek tersebut.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah masih kurangnya kajian empiris yang mengaitkan secara langsung gaya kepemimpinan kepala madrasah yang transformasional dan humanis dengan kinerja guru serta prestasi siswa secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks kepemimpinan madrasah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan transformasional dan humanis kepala madrasah terhadap kinerja guru dan prestasi siswa di MIS Sabilal Muhtadin Plus. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan model kepemimpinan madrasah yang lebih efektif dan humanis demi peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* yang bersifat kausal. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh gaya kepemimpinan kepala madrasah yang transformasional dan humanis terhadap kinerja guru dan prestasi siswa melalui analisis statistik. Penelitian *ex post facto* digunakan karena variabel-variabel yang diteliti telah terjadi secara alami tanpa adanya perlakuan atau manipulasi dari peneliti. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengungkapan hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

Penelitian dilaksanakan di MIS Sabilal Muhtadin Plus sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki karakteristik kepemimpinan yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga memungkinkan diperolehnya data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Waktu penelitian meliputi tahap persiapan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri atas gaya kepemimpinan transformasional dan gaya kepemimpinan humanis kepala madrasah, sedangkan variabel terikat meliputi kinerja guru dan prestasi siswa. Gaya kepemimpinan transformasional dipahami sebagai kemampuan kepala madrasah dalam memberikan inspirasi, motivasi, perhatian individual, dan dorongan untuk melakukan inovasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sementara itu, gaya kepemimpinan humanis dipahami sebagai kemampuan kepala madrasah dalam membangun hubungan yang dilandasi penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, empati, komunikasi yang efektif, kerja sama, dan kepedulian terhadap seluruh warga madrasah. Kinerja guru diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan prestasi siswa merupakan hasil belajar yang dicapai siswa, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik.

Populasi penelitian adalah seluruh guru yang bertugas di MIS Sabilal Muhtadin Plus. Apabila jumlah populasi relatif kecil, seluruh anggota populasi dijadikan sampel dengan menggunakan teknik total sampling atau sampling jenuh. Teknik ini dipilih agar seluruh karakteristik populasi dapat terwakili secara optimal dalam penelitian. Data mengenai prestasi siswa diperoleh melalui dokumentasi nilai hasil belajar atau data prestasi yang tersedia di madrasah.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket, dokumentasi, dan observasi. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai gaya kepemimpinan transformasional, gaya kepemimpinan humanis, dan kinerja guru. Instrumen angket disusun menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai prestasi siswa serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, sedangkan observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi madrasah dan pelaksanaan kepemimpinan kepala madrasah.

Sebelum digunakan sebagai alat pengumpulan data, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan setiap butir pernyataan dalam mengukur variabel yang diteliti, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen. Instrumen dinyatakan layak digunakan apabila memenuhi kriteria valid dan reliabel berdasarkan hasil pengujian statistik.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data setiap variabel penelitian. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi analisis regresi. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan transformasional dan gaya kepemimpinan humanis terhadap kinerja guru dan prestasi siswa, baik secara parsial maupun simultan. Selain itu, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan dilakukan pada taraf signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$), yaitu hipotesis diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan ditolak apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh bahwa gaya kepemimpinan transformasional dan humanis kepala madrasah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru dan prestasi siswa di MIS Sabilal Muhtadin Plus. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa

kepemimpinan pendidikan yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan administratif semata, tetapi lebih pada kemampuan untuk menginspirasi, memberdayakan, dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan seluruh warga madrasah.

Gaya kepemimpinan transformasional, sebagaimana dijelaskan oleh Bass dan Avolio (1994), ditandai oleh empat dimensi utama: *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Kepala madrasah yang menerapkan gaya ini menunjukkan kepemimpinan visioner, mampu menumbuhkan semangat kolektif, serta mendorong guru untuk berpikir kreatif dan terus berkembang. Di MIS Sabilal Muhtadin Plus, penerapan gaya ini terlihat dari peran kepala madrasah dalam mendorong inovasi pembelajaran, menyediakan ruang refleksi bagi guru, dan memberikan kepercayaan penuh dalam pengambilan inisiatif akademik. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru secara lebih profesional dan bertanggung jawab.

Sementara itu, pendekatan humanis yang diterapkan kepala madrasah juga terbukti berkontribusi secara nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif. Sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers (1980), pendekatan ini menekankan pentingnya relasi interpersonal yang didasarkan pada empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian dalam komunikasi. Di madrasah ini, kepala madrasah dikenal sebagai figur yang dekat dengan guru dan siswa, memberikan perhatian terhadap kesejahteraan mereka, serta aktif membangun komunikasi yang terbuka dan suportif. Dampaknya adalah terbentuknya iklim psikologis yang aman, nyaman, dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar. Siswa merasa diperhatikan secara emosional dan termotivasi untuk menunjukkan prestasi yang optimal.

Penelitian ini juga selaras dengan berbagai studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Wahjosumidjo (2003), yang menegaskan bahwa gaya kepemimpinan yang demokratis dan humanis mampu menciptakan sinergi positif antara kepala sekolah dan guru, sehingga berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran. Demikian pula, penelitian oleh Robbins & Judge (2017) menyatakan bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan menciptakan *organizational citizenship behavior* (perilaku kewargaan organisasi) yang kuat di kalangan tenaga pendidik, yaitu kesediaan untuk bekerja melampaui tugas pokok demi kemajuan institusi.

Implikasi dari gaya kepemimpinan ganda ini (transformasional dan humanis) juga mencakup terciptanya budaya kerja yang kolaboratif, berorientasi pada perbaikan berkelanjutan, dan sensitif terhadap dinamika psikologis warga madrasah. Guru merasa dihargai dan didukung dalam mengembangkan potensi, sementara siswa tumbuh dalam lingkungan yang mendukung kebutuhan intelektual maupun emosional mereka.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan madrasah tidak terlepas dari kompetensi kepemimpinan kepala madrasah yang mampu menyeimbangkan aspek manajerial, spiritual, emosional, dan sosial. Gaya kepemimpinan transformasional dan humanis terbukti bukan hanya meningkatkan kinerja guru dan prestasi siswa secara kuantitatif, tetapi juga membangun fondasi moral dan etis yang kuat dalam budaya organisasi madrasah.

A. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Guru

Gaya kepemimpinan transformasional berkontribusi positif dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala madrasah yang memiliki visi jelas, mampu menginspirasi, serta memberikan dukungan dan kepercayaan kepada guru, terbukti mampu meningkatkan semangat kerja dan tanggung jawab guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Bass & Avolio (1994) yang menyatakan bahwa pemimpin transformasional menciptakan perubahan positif dengan cara membangun hubungan yang kuat dan mendorong pertumbuhan individu. Pemimpin jenis ini tidak hanya fokus pada pencapaian target institusi, tetapi juga pada perkembangan personal dan profesional bawahannya.

Di MIS Sabilal Muhtadin Plus, kepala madrasah secara aktif memberikan motivasi, mendukung inovasi dalam pembelajaran, dan mendorong guru untuk mengembangkan potensi diri. Hal ini

berdampak pada peningkatan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kepala madrasah juga secara rutin mengadakan supervisi akademik yang bersifat membina, bukan sekadar mengoreksi, serta menyediakan ruang dialog reflektif antara pimpinan dan guru untuk membahas tantangan dan peluang dalam proses pembelajaran.

Selain itu, kepala madrasah turut memfasilitasi pelatihan dan workshop peningkatan kompetensi, baik dalam bidang pedagogik maupun teknologi pendidikan, yang sangat penting dalam menjawab tuntutan pembelajaran abad 21. Guru merasa dihargai dan didukung, yang pada gilirannya menumbuhkan loyalitas dan rasa memiliki terhadap madrasah. Hal ini selaras dengan indikator kepemimpinan transformasional yang mencakup *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*, yang masing-masing berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif, kolaboratif, dan berorientasi pada mutu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kepala madrasah dalam mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional bukan hanya meningkatkan kinerja guru secara kuantitatif, tetapi juga mendorong terciptanya budaya kerja profesional yang berkelanjutan di lingkungan madrasah.

B. Dasar Hukum dan Regulasi SBSN

Gaya kepemimpinan humanis berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Kepala madrasah yang mengedepankan empati, kepedulian, serta hubungan interpersonal yang baik mampu membangun kedekatan dengan guru dan siswa, sehingga menciptakan iklim psikologis yang positif di madrasah. Hal ini sejalan dengan teori Carl Rogers (1980) yang menekankan pentingnya pendekatan humanistik dalam membangun hubungan pendidikan yang sehat dan bermakna.

Di MIS Sabilal Muhtadin Plus, pendekatan humanis tercermin dalam perhatian kepala madrasah terhadap kesejahteraan siswa, dukungan moral yang konsisten, dan komunikasi yang terbuka. Keadaan ini memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dan merasa nyaman berada di lingkungan madrasah, sehingga berdampak langsung pada peningkatan prestasi akademik mereka.

C. Pengaruh Simultan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Guru dan Prestasi Siswa

Gaya kepemimpinan humanis berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Kepala madrasah yang mengedepankan empati, kepedulian, serta hubungan interpersonal yang baik mampu membangun kedekatan dengan guru dan siswa, sehingga menciptakan iklim psikologis yang positif di madrasah. Hal ini sejalan dengan teori Carl Rogers (1980) yang menekankan pentingnya pendekatan humanistik dalam membangun hubungan pendidikan yang sehat dan bermakna. Menurut Rogers, pendidikan yang efektif terjadi ketika hubungan antara pendidik dan peserta didik didasarkan pada penerimaan tanpa syarat, empati, dan keaslian (*congruence*), yang menciptakan rasa aman secara emosional bagi peserta didik.

Di MIS Sabilal Muhtadin Plus, pendekatan humanis tercermin dalam perhatian kepala madrasah terhadap kesejahteraan siswa, dukungan moral yang konsisten, dan komunikasi yang terbuka. Kepala madrasah aktif menyapa dan berinteraksi langsung dengan siswa secara personal, memperhatikan kondisi sosial-emosional mereka, serta mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap kebijakan dan keputusan yang diambil. Keadaan ini memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dan merasa nyaman berada di lingkungan madrasah, sehingga berdampak langsung pada peningkatan prestasi akademik mereka.

Selain itu, gaya kepemimpinan humanis yang diterapkan juga memperkuat kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa. Kepala madrasah berperan sebagai fasilitator yang menjembatani hubungan antara berbagai pihak demi menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan suportif. Kebijakan yang inklusif dan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan individu siswa membantu mengurangi tekanan psikologis dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Lingkungan seperti ini memungkinkan terwujudnya madrasah sebagai *learning community*, yaitu komunitas pembelajar yang saling mendukung dan bertumbuh bersama.

Dengan demikian, gaya kepemimpinan humanis tidak hanya menciptakan suasana emosional yang menyenangkan, tetapi juga berkontribusi secara nyata terhadap pengembangan karakter siswa, peningkatan motivasi belajar, dan pencapaian prestasi akademik yang lebih baik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang menggabungkan unsur transformasional dan humanis merupakan pendekatan yang ideal dalam pengelolaan madrasah. Kombinasi ini tidak hanya mendorong pencapaian tujuan institusional, tetapi juga memperhatikan dimensi kemanusiaan yang menjadi fondasi keberhasilan pendidikan. Kepemimpinan transformasional yang visioner dan inspiratif mampu menstimulasi perubahan positif dan inovasi, sementara kepemimpinan humanis menciptakan iklim emosional yang aman, hangat, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik dan guru secara holistik.

Implikasinya adalah perlunya pelatihan dan pembinaan berkelanjutan bagi kepala madrasah untuk memperkuat kompetensi kepemimpinan mereka, khususnya dalam aspek komunikasi interpersonal, empati, pemberdayaan guru, serta kemampuan manajerial yang adaptif. Program pengembangan profesional kepala madrasah sebaiknya dirancang secara integratif, dengan menitikberatkan pada pendekatan coaching dan mentoring yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada praktik nyata di lapangan.

Lebih lanjut, penguatan kebijakan pendidikan yang mendukung penerapan gaya kepemimpinan yang holistik ini juga sangat diperlukan. Lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini madrasah, harus memposisikan kepala madrasah bukan hanya sebagai administrator, tetapi sebagai agen perubahan (*change agent*) yang mampu menggerakkan seluruh elemen madrasah menuju kualitas pendidikan yang unggul dan berkeadaban. Dengan demikian, peningkatan kapasitas kepala madrasah akan berdampak sistemik terhadap mutu layanan pendidikan, kesejahteraan guru, dan prestasi peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan yang mengintegrasikan pendekatan transformasional dan humanis berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan madrasah. Kepala madrasah yang mampu menginspirasi, memberikan motivasi, serta memberdayakan guru melalui kepemimpinan transformasional, terbukti mendorong peningkatan kinerja profesional guru. Di sisi lain, pendekatan humanis yang menekankan empati, perhatian terhadap kesejahteraan siswa, serta komunikasi yang terbuka, menciptakan iklim madrasah yang kondusif dan mendukung proses belajar-mengajar secara optimal.

Kombinasi kedua gaya kepemimpinan ini terbukti efektif dalam membangun lingkungan pendidikan yang sehat secara psikologis dan produktif secara akademik. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kepemimpinan kepala madrasah melalui pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan penting untuk mewujudkan madrasah yang unggul, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

REFERENSI

- Avolio, B. J., & Bass, B. M. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Sage Publications.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Rogers, C. R. (1980). *A way of being*. Houghton Mifflin.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson Education.
- Wahjosumidjo. (2003). *Kepala sekolah: Tinjauan dari segi profesi kepemimpinan dan administrasi pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Goleman, D. (2000). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.

- Fullan, M. (2001). *Leading in a culture of change*. Jossey-Bass.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005). Transformational leadership. In B. Davies (Ed.), *The essentials of school leadership* (pp. 31–43). SAGE Publications.
- Sergiovanni, T. J. (2006). *The principalship: A reflective practice perspective* (5th ed.). Allyn & Bacon.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Usman, H. (2011). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Suyatno, & Prasetyo, Z. K. (2019). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 115–124.
- Susanto, H. (2020). Hubungan kepemimpinan transformasional dengan kinerja guru. *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan*, 8(1), 22–30.
- Anwar, M. (2021). Gaya kepemimpinan humanis kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 6(2), 135–144.
- Fattah, N. (2004). *Landasan manajemen pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2014). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Handoko, T. H. (2011). *Manajemen*. BPFE Yogyakarta.
- Sagala, S. (2009). *Manajemen strategi dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.